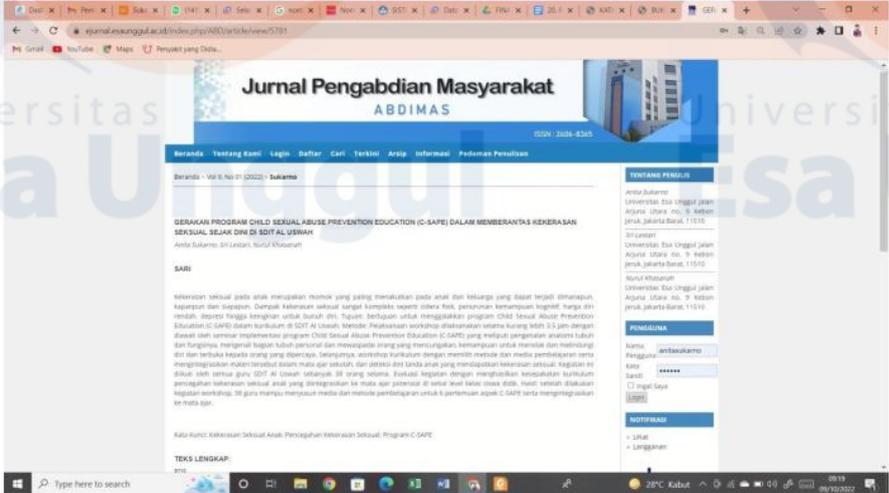


JUDUL : GERAKAN PROGRAM CHILD SEXUAL ABUSE PREVENTION EDUCATION (C-SAPE) DALAM MEMBERANTAS KEKERASAN SEKSUAL SEJAK DINI DI SDIT AL USWAH

 <p>Peneliti</p>	 <p>Ringkasan Eksekutif</p>
<p>Ketua :</p> <p>Anita Sukarno, S.Kep., Ns., M.Sc. NIDN 0327049201</p> <p>Anggota :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sri Lestari S.Pd, MA NIDN 0331018205 2. Nurul Khasanah S.Psi, M.Psi NIDN 0310047902 3. Nadillah NIM 2018- 03-03008 4. Meisya Talatahuronon NIM 2020-03-03009 5. Inggrid Tabalessy NIM 2020-03-03011 6. Rahayu Wulandari NIM 2018-03-03023 7. Erni Julianti NIM 2018-03-03077 	<p>Latarbelakang: Kekerasan seksual pada anak merupakan momok yang paling menakutkan pada anak dan keluarga yang dapat terjadi dimanapun, kapanpun dan siapapun. Dampak kekerasan seksual sangat kompleks seperti cedera fisik, penurunan kemampuan kognitif, harga diri rendah, depresi hingga keinginan untuk bunuh diri. Tujuan: bertujuan untuk menggalakkan program Child Sexual Abuse Prevention Education (C-SAPE) dalam kurikulum di SDIT Al Uswah. Metode: Pelaksanaan workshop dilaksanakan selama kurang lebih 3.5 jam dengan diawali oleh seminar implementasi program Child Sexual Abuse Prevention Education (C-SAPE) yang meliputi pengenalan anatomi tubuh dan fungsinya, mengenali bagian tubuh personal dan mewaspadaai orang yang mencurigakan, kemampuan untuk menolak dan melindungi diri dan terbuka kepada orang yang dipercaya. Selanjutnya, workshop kurikulum dengan memilih metode dan media pembelajaran serta mengintegrasikan materi tersebut dalam mata ajar sekolah, dan deteksi dini tanda anak yang mendapatkan kekerasan seksual. Kegiatan ini diikuti oleh semua guru SDIT Al Uswah sebanyak 38 orang selama. Evaluasi kegiatan dengan menghasilkan kesepakatan kurikulum pencegahan kekerasan seksual anak yang diintegrasikan ke mata ajar potensial di setial level kelas siswa didik. Hasil: setelah dilakukan kegiatan workshop, 38 guru mampu menyusun media dan metode pembelajaran untuk 6 pertemuan aspek C-SAPE serta mengintegrasikan ke mata ajar.</p> <p>Kata Kunci: Kekerasan Seksual Anak; Pencegahan Kekerasan Seksual; Program C-SAPE</p>

	<div data-bbox="555 232 991 293" data-label="Section-Header"> <h2>HKI dan Publikasi</h2> </div> <div data-bbox="608 315 1497 808" data-label="Image">  </div> <div data-bbox="608 869 1299 1839" data-label="Image">  <p>REPUBLIC INDONESIA KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA</p> <h3>SURAT PENCATATAN CIPTAAN</h3> <p>Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:</p> <p>Nomor dan tanggal permohonan : EC00202287021, 10 November 2022</p> <p>Pencipta</p> <p>Nama : Anita Sukarno, S.Kep., Ns., M.Sc, Sri Lestari, S.Pd., MA dkk Alamat : Kp. Kapuk, RT/RW: 004/004, Kel Lebak Bulus, Kec Cilandak, Jakarta Selatan, DKI JAKARTA, 12440 Kewarganegaraan : Indonesia</p> <p>Pemegang Hak Cipta</p> <p>Nama : UNIVERSITAS ESA UNGGUL Alamat : Jl. Arjuna Utara No. 9 - Kebon Jeruk, Jakarta Barat, DKI JAKARTA, 11510 Kewarganegaraan : Indonesia</p> <p>Jenis Ciptaan : Laporan Penelitian Judul Ciptaan : GERAKAN PROGRAM CHILD SEXUAL ABUSE PREVENTION EDUCATION (C-SAPE) DALAM MEMBERANTAS KEKERASAN SEKSUAL SEJAK DINI DI SD IT AL USWAH</p> <p>Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 10 November 2022, di Jakarta Barat</p> <p>Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut pertama kali dilakukan Pengumuman.</p> <p>Nomor pencatatan : 000402765</p> <p>adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon. Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.</p> <p>a.n Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual u.b. Direktur Hak Cipta dan Desain Industri</p> <p><i>Aning</i> Anggoro Dasananto NIP.196412081991031002</p> <p>Disclaimer: Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.</p> </div>
--	--

 Latar Belakang	 Hasil dan Manfaat
<p>Prevalensi kekerasan seksual pada anak mencapai 12% dari populasi anak di dunia pada tahun 2016 (INFODATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2018). Sebanyak 2.538 kasus kekerasan pada anak di Indonesia pada tahun 2022 (SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak), 2022). Komisi Perlindungan Anak Indonesia melaporkan data tindakan kekerasan pada anak di antaranya kejahatan seksual online sebanyak 103 anak, korban pornografi sebanyak 91 anak, pemerkosaan atau pencabulan sebanyak 419 anak, korban sodomi atau pedofilia sebanyak 20 anak, korban prostitusi sebanyak 29 anak dan korban eksploitasi seks komersial sebanyak 23 anak pada tahun 2020 (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2022).</p> <p>Selanjutnya, salah satu program Millennium Development Goals (MDGs) Indonesia pada tahun 2015 adalah menggalakkan program perlindungan terhadap tindakan kekerasan pada perempuan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015). Hanya saja, tercatat 1 dari 5 perempuan dan 1 dari 13 laki-laki melaporkan pernah mengalami kekerasan seksual saat usia anak/remaja pada tahun 2016 (INFODATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2018). Sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa resiko kekerasan seksual dapat terjadi pada anak perempuan dan anak laki-laki (Abajobir et al., 2017; Rumble et al., 2018). Hal ini mengindikasikan bahwa kekerasan seksual tidak dapat disepelekan berdasarkan gender.</p> <p>Berdasarkan permasalahan tersebut, tingginya angka kekerasan seksual membawa dampak yang besar pada anak di masa pertumbuhannya seperti cedera fisik, peningkatan kenakalan anak, penurunan kemampuan kognitif, penurunan harga diri, <i>post-traumatic stress disorder</i> (PTSD), depresi, hingga bunuh diri (Gauthier-Duchesne et al., 2021; Harrop-Griffiths et al., 1988; Ng et al., 2018). Berdasarkan survei terkait pengetahuan dan kemampuan perlindungan diri terhadap kekerasan seksual pada anak di sekolah dasar di Jawa tengah, didapatkan bahwa kurang dari 50% anak tidak mampu mengidentifikasi sentuhan fisik yang tidak pantas dan kemampuan anak untuk melaporkan insiden kekerasan seksual juga sangat rendah (Wulandari et al., 2020).</p> <p>Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia melaporkan pada tahun 2020, dari jumlah kekerasan pada anak terdapat 1011 kasus disebabkan oleh kelalaian orang tua atau lingkungan (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2022). Lingkungan keluarga dan sekolah merupakan tempat yang esensial untuk mendapatkan pendidikan sebagai bekal anak dalam proses tumbuh</p>	<p>Pengabdian masyarakat dilaksanakan kegiatan workshop Program C-SAPE yang dapat disimak pada Tabel 1. Hasil dari workshop terhadap 38 guru yaitu guru mampu menyusun media dan metode pembelajaran untuk 6 pertemuan aspek C-SAPE serta mengintegrasikan ke mata ajar.</p> <p>Setelah dilakukan kegiatan ini, guru-guru sangat antusias dalam membentuk kurikulum pencegahan kekerasan seksual. Program ini telah diimplementasikan di berbagai sekolah baik di Indonesia ataupun di beberapa negara lain (Bright et al., 2020; Citak Tunc et al., 2018; Dewi et al., 2021; Kim & Kang, 2016; Weatherley et al., 2012; Wulandari et al., 2020, 2021). Berdasarkan penelitian sebelumnya program kurikulum pencegahan kekerasan seksual berbasis sekolah telah signifikan meningkatkan pengetahuan anak terkait kekerasan seksual serta kemampuan anak dalam melindungi diri sendiri secara mandiri (Bright et al., 2020; Kim & Kang, 2016; Weatherley et al., 2012; Wulandari et al., 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan saja tidak cukup tanpa disertai keterampilan aktif dari anak tersebut.</p> <p>Berdasarkan hasil diskusi untuk mata ajar yang dapat diintegrasikan dapat disimak pada Table 2. Dari aspek yang disampaikan anak dapat memahami fungsi tubuh serta anatomi tubuhnya, cara menjaga kebersihan anggota tubuh, cara melindungi anggota tubuh</p>

kembangnya. Hanya saja, lingkungan keluarga dan sekolah menjadi 2 tempat terbanyak terjadinya kasus kekerasan pada anak (SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak), 2022). Anak mempunyai resiko mendapatkan kekerasan seksual dari teman sebaya dan orang dewasa di sekolah (Rumble et al., 2018). Anak cenderung menyembunyikan insiden kekerasan seksual dan jarang mencari pertolongan (Rumble et al., 2018). Kekerasan seksual pada anak menjadi hal yang tabu untuk didiskusikan dalam keluarga dan strategi perlindungan diri anak dan pencegahan kekerasan seksual masih belum memadai di Indonesia (Wismayanti et al., 2019).

Oleh karena itu, dibutuhkan program pencegahan kekerasan seksual pada anak yang dimulai dari lingkungan keluarga dan sekolah mengingat kedua tempat tersebut merupakan sarana utama dalam menimba ilmu bagi anak. Berdasarkan penelitian sebelumnya, keterlibatan keluarga dan sekolah dalam pelaksanaan program pendidikan dan pencegahan kekerasan seksual pada anak sangat signifikan berdampak positif pada kemampuan dan pengetahuan anak untuk melindungi dirinya dari kekerasan seksual (Dewi et al., 2021). Pelaksanaan kurikulum terkait pencegahan kekerasan seksual di sekolah mampu untuk meningkatkan kemampuan anak untuk melindungi dirinya sendiri dari tindakan kekerasan seksual (Wulandari et al., 2021).

Hasil analisa situasi pada mitra didapatkan bahwa saat ini pendidikan seksual pada anak di sekolah tersebut pernah dilakukan hanya saja belum menjadi rutinitas. Program terkait keterampilan mengidentifikasi tindakan kekerasan seksual, mekanisme perlindungan diri dan melaporkan kasus belum pernah dilaksanakan dan belum menjadi bagian dalam kurikulum di sekolah tersebut. Sekolah belum memiliki unit konseling yang dapat menjadi pusat konseling anak didik dalam kegiatan pendidikan, pencegahan dan konsultasi terkait kekerasan seksual secara berkelanjutan. Hasil dari survei dari 5 guru dan 10 orang tua mengatakan sangat penting mengadakan program pencegahan kekerasan seksual dan mendukung terbentuknya kurikulum pencegahan kekerasan seksual. Selanjutnya, orang tua mengatakan bahwa jarang dan hampir tidak pernah mendapat laporan adanya kekerasan seksual dari anak. Orang tua juga tidak pernah mendiskusikan perihal pendidikan seksual dan kekerasan seksual karena merasa malu untuk mendiskusikan hal tersebut bersama anak.

Hasil analisis kebutuhan pada anak perlu adanya suatu gerakan untuk pemberdayaan guru dan orang tua wali di sekolah tersebut serta pendampingan kepada anak terkait pentingnya pendidikan dan pencegahan kekerasan seksual sejak dini. Program Child Sexual Abuse Prevention Education (C-SAPE) merupakan program yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan strategi anak untuk mengenali, melawan serta melindungi diri tindak kekerasan seksual (Kim & Kang,

personal, waspada dan mengenali orang yang mencurigakan dan tindakan menolak dan membela diri serta bercerita kepada orang dewasa yang dipercaya merupakan aspek-aspek yang ditujukan untuk meningkatkan karakter siswa ajar yang mandiri dan berani untuk menghadapi lingkungan keluarga, maupun lingkungan sekolah dan sekitarnya.

2016). Program Child Sexual Abuse Prevention Education (C-SAPE) telah berhasil dilaksanakan di tingkat sekolah dasar di Asia dengan konten program yang menarik dan artikel dapat diakses pada: <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1059840516664182>. Berdasarkan hasil survei pengenalan program ini di sekolah sasaran pada 5 guru, 10 siswa dan 10 orang tua diketahui 100% guru, siswa dan orang tua sangat tertarik untuk melaksanakan program tersebut di sekolah. Di antara sampel adalah Bapak Iqbal Hanif Huda berlokasi di Jagakarsa Jakarta Selatan. Bapak Iqbal Hanif Huda merupakan Kepala sekolah serta guru yang berada di SDIT Al Uswah.



Metode

Pemecahan permasalahan masalah dengan beberapa pendekatan yang dilakukan secara bersama-sama yaitu:

- a. Seminar pendidikan dan pencegahan kekerasan seksual anak usia dini.
- b. Seminar dan Focus Group Discussion metode Program C-SAPE.
- c. Seminar dan Focus Group Discussion teknik pengajaran dan pendidikan seksual dengan metode Program C-SAPE.
- d. Seminar dan Focus Group Discussion keterampilan menghadapi dan memfasilitasi tindakan kekerasan seksual anak didik.
- e. Workshop Integrasi tiap aspek materi C-SAPE pada mata ajar yang potensial



Skema LITABMAS

Program Kemitraan Masyarakat



Ucapan terimakasih

Kami ucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Esa Unggul yang telah memberikan dukungan finansial dan kepada SDIT Al Uswah sebagai mitra yang telah bekerjasama dengan tim pengabdian masyarakat sehingga kegiatan ini dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

INFODATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Kekerasan Terhadap

- Anak dan Remaja. 2018. Available from: <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/Kekerasan-terhadap-anak.pdf>
2. SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak). Ringkasan Data Kekerasan Perempuan dan Anak. 2022 [cited 2022 Feb 12]. Available from: <https://kekerasan.kempppa.go.id/ringkasan>
 3. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Data Kasus Pengaduan Anak 2016 – 2020. 2022 [cited 2022 Feb 12]. Available from: <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-pengaduan-anak-2016-2020>
 4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Posisi pencapaian MDG’S di Indonesia [Internet]. 2015 [cited 2022 Feb 12]. Available from: https://kespel.kemkes.go.id/news/news_public/detail/37
 5. Abajobir AA, Kisely S, Maravilla JC, Williams G, Najman JM. Gender differences in the association between childhood sexual abuse and risky sexual behaviours: A systematic review and meta-analysis. *Child Abuse Negl.* 2017;63:249–60. Available from: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0145213416302848>
 6. Rumble L, Febrianto RF, Larasati MN, Hamilton C, Mathews B, Dunne MP. Childhood Sexual Violence in Indonesia: A Systematic Review. *Trauma, Violence, Abus.* 2018 Apr 8;21(2):284–99. Available from: <https://doi.org/10.1177/1524838018767932>
 7. Gauthier-Duchesne A, Hébert M, Blais M. Child Sexual Abuse, Self-esteem, and Delinquent Behaviors During Adolescence: The Moderating Role of Gender. *J Interpers Violence.* 2021 Mar 14;08862605211001466. Available from: <https://doi.org/10.1177/08862605211001466>
 8. Harrop-Griffiths J, Katon W, Walker E, Holm L, Russo J, Hickok L. The association between chronic pelvic pain, psychiatric diagnoses, and childhood sexual abuse. *Obstet Gynecol.* 1988;71(4):589–94. Available from: <http://europepmc.org/abstract/MED/2965326>
 9. Ng QX, Yong BZJ, Ho CYX, Lim DY, Yeo W-S. Early life sexual abuse is associated with increased suicide attempts: An update meta-analysis. *J Psychiatr Res.* 2018;99:129–41. Available from: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0022395617313304>
 10. Wulandari MD, Hanurawan F, Chusniyah T, Sudjiono. Children’s Knowledge and Skills Related to Self-Protection from Sexual Abuse in Central Java Indonesia. *J Child Sex Abus.* 2020 Jul 3;29(5):499–512. Available from: <https://doi.org/10.1080/10538712.2019.1703231>
 11. Wismayanti YF, O’Leary P, Tilbury C, Tjoe Y. Child sexual abuse in Indonesia: A systematic review of literature, law and policy. *Child Abuse Negl.* 2019;95:104034. Available from: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S014521341930211X>
 12. Dewi VNL, Sitaresmi MN, Dewi FST. What Forms of Media Do We Need for Preventing Child Sexual Abuse? A Qualitative Study in Yogyakarta Special Region, Indonesia. *J Child Sex Abus.* 2021 Jul;30(5):511–23.
 13. Wulandari MD, Hanurawan F, Chusniyah T, Hidayat MT, Rahmawati FP, Sayekti IC, et al. Integration of a Sexual Abuse Prevention Programme in the First-Grade Indonesian Curriculum to Improve Children’s Self-Protection. *Child Abus Rev* [Internet]. 2021 Nov 22;n/a(n/a). Available from: <https://doi.org/10.1002/car.2723>
 14. Kim S-J, Kang K-A. Effects of the Child Sexual Abuse Prevention Education (C-

SAPE) Program on South Korean Fifth-Grade Students' Competence in Terms of Knowledge and Self-Protective Behaviors. J Sch Nurs. 2016 Aug 29;33(2):123–32. Available from: <https://doi.org/10.1177/1059840516664182>